

Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain

Sofi Sofiya¹, Dadan Rusmana²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sofisofiya535@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the concept of doing good to parents in the Qur'an. This study uses a qualitative method by using a maudhu'i interpretation study approach promoted by Abdul Hay al-Farmawi. The results and discussion of birrul walidain's research is a commendable character by being devoted to both parents then the word birrul walidain is mentioned in the Qur'an 13 times and from these verses it gives birth to a concept or procedure to be devoted to both parents, in Among them is always obeying the words and orders of parents if it is a virtue. This study recommends that research be carried out on other procedures for doing good in the Qur'an, such as procedures for doing good to teachers, relatives and others.

Keywords: Birrul walidain; Concept; Procedures

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membahas konsep berbuat baik kepada orang tua dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi tafsir maudhu'i yang diusung oleh Abdul Hay al-Farmawi. Hasil dan pembahasan penelitian birrul walidain merupakan suatu akhlak terpuji dengan cara berbakti kepada kedua orang tua kemudian kata birrul walidain disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali dan dari ayat-ayat tersebut melahirkan suatu konsep atau tatacara untuk berbakti kepada kedua orang tua, di antaranya adalah selalu mematuhi perkataan dan suruhan orang tua jika hal itu merupakan kebajikan. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian tentang tatacara berbuat baik lainnya yang ada di dalam al-Qur'an, seperti tatacara berbuat baik kepada guru, kerabat dan lainnya.

Kata Kunci: *Birrul walidain*; Konsep; Tatacara

Pendahuluan

Birrul walidain merupakan suatu akhlak terpuji dengan cara berbakti kepada kedua orang tua (Pijaki Nufus dkk., 2017). Namun faktanya masih banyak tindakan penganiayaan terhadap orang tua (Wiryawan dkk, 2021). Oleh karena itu, pada penelitian akan dibahas tentang konsep dan tatacara birrul walidain dalam al-Qur'an dengan harapan dalam meminimalisir tindakan penganiayaan ataupun perilaku buruk lainnya terhadap orang tua.

Penelitian ini telah diteliti oleh beberapa pakar sebagaimana yang dipaparkan pada tinjauan pustaka ini, di antaranya Nufus, Fika Fijaki, dkk (2021), "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. al-Isra (17): 23-24," Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Birrul Walidain tersebut sangat berpengaruh terhadap adab kepada orang tua. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt telah banyak menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan tentang Birrul Walidain. Salah satunya dalam surat Luqman ayat 14 dan al-Isra ayat 23 - 24. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 14 menjelaskan tentang perjuangan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan hingga membesarkan. Allah menceritakan perjuangan seorang ibu agar seorang anak dapat mengetahui perjuangan seorang ibu sehingga ia dapat membalas dengan berbuat baik kepadanya dan tidak durhaka kepadanya bahkan salah satunya jangan berkata "ah" yang telah dijelaskan dalam surah al-Isra ayat 23-24. Pada surat al-Isra ayat 23-24 ini terdiri dari lima macam larangan dalam perkataan *Uffin*, larangan membentak dengan kata-kata kasar, berkata dengan perkataan yang mulia, bersikap tawadhu, dan mendoakan orang tuanya baik masih hidup maupun sudah meninggal. Al-Qur'an dan sunnah menegaskan Birrul Walidain sebagai kewajiban. Hal ini menjelaskan betapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua (Nufus dkk., 2017).

Tinjauan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami, Kartika Wahyu (2017), "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam al-Qur'an," Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kedudukan birrul walidain dalam Al-Qur'an menempati posisi yang sangat istimewa dan mulia. Berbakti kepada orang tua bukan sekedar balas jasa, bukan pula sekedar kepantasan dan kesopanan. Allah dan Rasul-Nya menempatkan birrul walidain dalam posisi yang sangat mulia dan menempatkan durhaka terhadap keduanya dalam posisi yang sangat hina, karena perintah birrul walidain Allah sandingkan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Allah memerintahkan untuk bersyukur, syukur

pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat Rahmat Allah belaka. Setelah itu, bersyukur kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya (Utami, 2017). Tinjauan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatul Hasanah, dkk. (2020), "Kontekstualitas Makna Birrul Walidain Perspektif al-Qur'an", Jurnal Raden Fatah, al-Misykah: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah untuk senantiasa memperdalam makna berbuat baik kepada orang tua karena pada kenyataan di zaman sekarang sangat jauh nilai-nilai moral, terutama berbuat baik kepada orang tua seiring dengan perubahan zaman. (Hasanah, dkk., 2020).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik yang diusung oleh Abdul Hay al-Farmawi. Menurut beliau, setidaknya ada tujuh langkah minimal yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah karya tafsir tematik atau tafsir maudhu'i. Pertama, menentukan suatu tema atau topik yang terdapat di dalam al-Qur'an. Pada tahap ini, mufassir berusaha mencari topik yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk diteliti secara lebih spesifik dan mendalam sampai ditemukanlah suatu formula yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Kedua, mencari dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema atau topik. Yakni setelah mufassir menemukan suatu tema, barulah mufassir tersebut mencoba mencari ayat-ayat yang memiliki korelasi dan beririsan langsung tema yang hendak ia bahas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membatasi ayat-ayat al-Qur'an yang hendak diteliti karena tidak semua ayat membahas tentang ayat yang hendak diteliti. Ketiga, setelah semua ayat yang berhubungan dengan tema terkumpul, urutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan pada kronologi turunnya ayat tersebut disertai dengan sebab-sebab turunnya. Yaitu menyusun ayat-ayat yang telah dikumpulkan berdasarkan konteks makkiyah dan madaniyah. Apabila terdapat asbabun nuzul ayat, harap dicantumkan karena bertujuan untuk mengetahui proses penyampaian pesan yang utuh dalam suatu tema atau topik yang akan dikaji yang tersebar dalam ayat-ayat yang dikumpulkan. Keempat, memahami munasabah atau hubungan dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditemukan serta diurutkan pada masing-masing suratnya. Yaitu mencari munasabah dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dalam surahnya masing-masing sehingga nantinya dapat diketahui isi konteks suatu ayat dan hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Kelima, membuat kerangka pembahasan yang sistematis. Yaitu membuat suatu alur pembahasan mengenai topik yang hendak dikaji guna mencapai

kesimpulan atau penjelasan komprehensif mengenai topik yang akan dikaji. Keenam, menambahkan hadits-hadits yang berhubungan dengan tema atau topik. Yaitu menguatkan poin-poin yang sudah disusun pada kerangka pembahasan ataupun menjelaskan lebih rinci poin-poin kerangka pembahasan sebab terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang baru bisa dipahami secara komprehensif ketika ditambahkan penjelasan yang terdapat dalam hadits. Ketujuh, mempelajari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikumpulkan dengan tujuan menemukan titik temu mengenai kesatuan dari ayat-ayat yang dikumpulkan sampai melahirkan suatu kesimpulan mengenai topik atau tema yang diteliti dengan memaparkan hasil penelitian yang telah ditemukan jawabannya sehingga dapat diketahui penjelasan mengenai suatu tema atau topik yang terdapat dalam al-Qur'an secara komprehensif serta detail sesuai dengan data yang telah ditemukan pada penelitian (Syukkur, 2020).

Pada penelitian kali ini, tema yang hendak dikaji adalah tentang Birrul Walidain dalam al-Qur'an. Pada kesempatan ini, penulis ingin memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema "Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain dalam al-Qur'an." Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik teoritis maupun praktis.

Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode tafsir madhu'i yang digagas oleh Abdul Hay al-Farmawi (Syukkur, 2020). Penelitian ini pun menggunakan penerapan analisis konten sebagai bahan untuk mengeksplorasi data-data yang telah dikumpulkan sehingga bisa menghasilkan sebuah kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Birrul Walidain dalam al-Qur'an

Setidaknya ada 13 ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang Birrul Walidain yang tersebar di dalam 8 surat al-Qur'an yang akan disebutkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Ayat Birul Walidain

| No. | Nama Surat dan Ayat | Tempat Turun | Isi Kandungan |
|-----|---------------------|--------------|---|
| 1 | Al-An'am: 151 | Mekkah | Ayat ini menjelaskan tentang perkataan Nabi Muhammad atas izin Allah untuk membacakan segala sesuatu yang diharamkan Allah kepadanya, yakni jangan mempersekutukan Allah dengan |

| | | | |
|---|----------------|--------|--|
| | | | <p>sesuatu apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, jangan membunuh anak-anak karena miskin karena Allah telah memberikan rezeki bagi setiap makhluknya. Lalu jangan melakukan perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.</p> |
| 2 | Al-Isra: 23-24 | Mekkah | <p>Ayat ini memiliki kandungan tentang untuk tidak menyembah kepada selain Allah dan hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salahsatu dari mereka atau bahkan keduanya telah sampai pada usia lanjut, maka wajib memberikan perhatian lebih kepada keduanya. Jangan sesekali mengucapkan kata “ah” kepada keduanya dan jangan membentakny. Jagalah perkataan dan perbuatan serta merendahlah dihadapan orang tua dan jangan lupa untuk senantiasa berdoa agar Allah memberikan kasih sayang kepada orangtua kita sebagaimana keduanya telah mendidik kita pada waktu kecil.</p> |
| 3 | Maryam: 14 | Mekkah | <p>Ayat ini menjelaskan tentang pelajaran yang telah ada pada Yahya yang mana dia memiliki akhlak yang mulia, salahsatunya adalah berbakti kepada orang tua, tidak durhaka dan tidak sombong.</p> |
| 4 | Maryam: 32 | Mekkah | <p>Ayat ini berisikan tentang akhlak Nabi Isa As yang dianugerahi oleh Allah memiliki perangai yang baik, diantaranya ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan tidak menjadikan ia sombong serta termasuk orang-orang yang celaka.</p> |
| 5 | Al-Ankabut: 8 | Mekkah | <p>Ayat ini berisikan tentang wasiat yang Allah berikan kepada manusia, yakni senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua dan selalu patuh akan perintah dan larangan orang tua selagi itu tidak melanggar ketentuan Allah, yakni bukan perintah untuk melakukan kemusyrikan kepada Allah dan melakukan dosa. Jika</p> |

| | | | |
|---|-----------------|---------|--|
| | | | hal itu terjadi, maka kita jangan menuruti perkataan orang tua. |
| 6 | Luqman: 14-15 | Mekkah | Di ayat ini jelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena ibunya yang telah mengandung dengan keadaan lemah dan menyusunya selama 2 tahun dan senantiasa bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Di ayat 15 dilanjutkan dengan penjelasan mengenai hal yang telah tercantum didalam surat al-Ankabut ayat 8 yang mana isinya sama tentang jika orangtua memerintahkan kepada kesesatan atau kesalahan, maka jangan dituruti perkataannya. Namun dengan tetap memperlakukan keduanya dengan sebaik mungkin tanpa mengurangi rasa hormat kepada keduanya. |
| 7 | Al-Ahqaf: 15-17 | Mekkah | Kandungan ayat ini adalah tentang perintah Allah kepada manusia agar senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Ibunya yang telah mengandung dan menyapihnya dengan susah payah selama 30 bulan dan senantiasa mendoakan keduanya. Di ayat selanjutnya dijelaskan tentang orang-orang yang telah disebutkan tadi adalah calon ahli surga. Dan di ayat 17 menjelaskan tentang cerita seorang anak yang mengucapkan "Ah" kepada orangtuanya karena orangtuanya memperingatinya untuk beriman kepada Allah namun tidak digubris oleh anaknya. Sungguh celaka anak yang memiliki perangai seperti itu. |
| 8 | Al-Baqarah: 83 | Madinah | Kandungan dari ayat ini adalah janji-janji yang dilanggar oleh Bani Israil. Janji-janji tersebut diantaranya adalah jangan menyembah kepada selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. |

| | | | |
|---|-------------|---------|---|
| 9 | An-Nisa: 36 | Madinah | Hampir sama dengan ayat 83 surat al-Baqarah, ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah untuk senantiasa menyembah-Nya dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tak lupa juga dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Kerabat karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. |
|---|-------------|---------|---|

Dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah dituturkan di atas, hanya ada dua yang memiliki asbabun nuzul. Pertama, Qs. al-Ankabut: 8. Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia mengatakan; Ummu Sa'ad berkata, "Bukankah Allah telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua? Demi Allah aku tidak akan pernah makan makanan dan tidak akan pernah minum minuman hingga aku mati atau engkau kafir" Maka turunlah ayat, "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku..." (As-Suyuti, 2014).

Kedua, Qs. al-Ahqaf: 15-18. Adapun *asbabunnuzul* ini hanya mengenai ayat 17 saja, yakni Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia mengatakan ayat ini turun "dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, "cis bagi kamu keduanya..." berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar yang berkata kepada kedua orangtuanya yang sudah masuk Islam. Sedangkan Abdurrahman menolak untuk masuk Islam, padahal kedua orangtuanya sudah menyuruhnya untuk masuk Islam tetapi ia menolak bahkan mendustakan kedua orangtuanya itu. Ia berkata, "Lantas di manakah posisi si Fulan, di manakah si Fulan?" ia menyebutkan para pembesar Quraisy yang sudah meninggal dunia. Kemudian ia masuk Islam dan Islamnya pun baik. Maka turunlah ayat yang berkaitan dengan taubatnya itu, "setiap seseorang memiliki derajat atas apa yang ia lakukan" (As-Suyuti, 2014).

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 83 di dalam tafsirnya dengan menjelaskan bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang janji-janji yang diberikan kepada Bani Israil agar senantiasa tidak menyembah kepada selain Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua secara sempurna (dengan cara merawat, mengasihi, dan mentaati perintah mereka dalam urusan yang tidak bertentangan dengan perintah Allah),

menyantuni kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, mengucapkan kata-kata baik dan janji-janji lainnya. Namun kenyataannya, kaum Yahudi mengingkari perjanjian tersebut karena mereka sudah terbiasa untuk mengingkari janji dan malah mencintai materi, berpaling secara sengaja, tidak mau melaksanakan perintah-perintah tuhan. Karena akibat dari perbuatan mereka, maka Allah menurunkan azab yang sangat pedih bagi orang-orang yang melanggar akan janji Allah (Az-Zuhaili, 2013).

Sedangkan Qs. an-Nisa ayat 36 memiliki tafsiran bahwasanya Allah akan menjelaskan akhlak-akhlak terpuji dalam berinteraksi dengan sesama yang jumlahnya ada 13 poin. Di antaranya adalah beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang dimaksud dengan berbuat baik kepada orang tua (*birr al-walidain*) adalah taat kepada keduanya dalam hal-hal kebajikan, membantu dan menolongnya, berusaha mewujudkan permintaan-permintannya, dan tidak melakukan perbuatan yang menyakitinya. Ayah dan ibu adalah perantara kewujudan anak di dunia. Mereka berdualah yang mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Kedua orang tua mempunyai hak untuk diberikan kasih sayang dan juga mempunyai hak khusus dalam ikatan kedekatan keluarga (Az-Zuhaili, 2013).

2. Munasabah Ayat Birul Walidain

Selanjutnya, dalam penelitian ini untuk mengetahui munasabah atau hubungan ayat tema dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, penulis mengambil kutipan dari tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, Qs. al-An'am: 151. Pada Qs. al-An'am ayat 151 disebutkan "*Katakanlah Muhammad...*" ayat ini menjelaskan tentang pengharaman Allah bagi orang-orang musyrik untuk membunuh anak-anak mereka karena ia takut miskin. Pengharaman ini tidak semena-mena tanpa ada sangkut paut dengan ayat sebelumnya, namun didalam ayat sebelumnya pun dijelaskan bahwasanya setelah menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan untuk diri mereka sendiri apa yang tidak diharamkan oleh Allah, Allah mulai menjelaskan hal-hal pokok yang diharamkan secara moral dan materil, baik berupa ucapan maupun perbuatan (Az-Zuhaili, 2013). Inilah yang dimaksud dengan ungkapan di dalam Qs. al-An'am ayat 151. Perlu digarisbawahi adalah kata *berbuat baiklah kepada ibu bapak*, nampaknya ungkapan tersebut disimpan setelah Allah menyuruh manusia untuk tidak mengsebutkannya. Hal ini menandakan bahwa begitu pentingnya berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya perbuatan. Hal ini pula lah yang menjelaskan bahwa maksud berbuat baik

kepada orangtua di sini tetap harus mendahulukan Allah dan Rasul-Nya, jangan sampai kepada orangtua ia berbuat baik namun mengsekutukan Allah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ketika kita ingin berbuat baik kepada orangtua dengan cara yang baik, kita harus mengetahui terlebih dahulu apakah perbuatan yang diperintahkan oleh orang tua itu bertentangan dengan perintah dan larangan Allah atau tidak. Jika perintah orangtua melanggar ketentuan Allah, tentunya tidak boleh dilaksanakan meskipun hal tersebut adalah berbuat baik kepada orangtua namun kita berhak dan wajib melanggarnya, oleh sebab itulah berbuat baik kepada orang tua disimpan setelah larangan menyekutukan Allah Swt yang berarti menandakan bahwasanya sebaik-baiknya perintah orangtua adalah perintah yang selaras dan tidak melanggar ketentuan Allah Swt.

Kedua, Qs. al-Isra: 23-24. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk selalu meng-esa-kan Allah, dan senantiasa berbuat baik kepada kedua orangtua. Allah juga menjelaskan tentang bagaimana jerih payah orangtua demi mengurus anaknya hingga ia dewasa, diceritakan dari awal mula ia kandungan 9 bulan, melahirkan, sampai merawat anaknya dengan penuh kasih sayang. Maka dari itu kita tidak boleh membantah orangtua dengan ucapan "Ah". Muncul pertanyaan, berarti selain kata "Ah" diperbolehkan dalam membantah orang tua? Pada ayat ini Allah Swt ingin memberi contoh yang sangat konkrit dan jelas dengan menyebutkan sesuatu yang biasa dan dianggap kecil atau remeh, yakni kata "Ah", hal ini menunjukkan bahwasanya meremehkan/membantah orangtua dengan kata "Ah" saja tidak boleh, apalagi membantah dengan kata-kata lain tanpa terkecuali perbuatan yang melibatkan fisik kepada orang tua. Ini yang hendaknya ingin dijelaskan didalam ayat Qs. al-Isra ayat 23-24. Ayat ini juga memiliki hubungan yang cukup banyak dengan ayat sebelum/sesudahnya. Terhitung dari ayat 1 sampai dengan ayat 26. Allah Swt menyebutkan setidaknya ada 25 hal yang wajib dilakukan seorang hamba. Yaitu dimulai dengan meng-esa-kan Allah dan ditutup dengan hal yang sama. Hal ini yang menunjukkan bahwa pijakan awal dari semua perbuatan, ucapan, pikiran dan dzikir adalah tauhid (jilid 8). Berbicara tentang berbuat baik kepada orangtua, didalam Qs. al-Isra setidaknya ada 5 hal yang hendaknya dilakukan, yakni; *pertama*, tidak berkata buruk (seperti Ah dan lain sebagainya), *kedua*, tidak meninggikan suara, *ketiga* berkata lembut dan mulia, *keempat* merendahkan diri dan kasih sayang terhadap mereka, *kelima* mendoakan keduanya (Az-Zuhaili, 2013).

Ketiga, Qs. Maryam: 14. Berbicara tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua juga disebutkan didalam Qs. Maryam ayat 12-14. Di dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan ketaqwaan dan ketaatan Yahya dalam berbuat baik kepada orangtua. Yahya termasuk orang yang tidak

sombong dan tidak durhaka kepada orangtua. Tak hanya itu, pada ayat sebelumnya pun dijelaskan bahwasanya Yahya diberi rasa kasih sayang oleh Allah Swt terhadap sesamanya dan membersihkannya dari dosa-dosa, serta termasuk ke dalam golongan orang yang bertaqwa. Pada ayat lain di surat yang sama juga dijelaskan bahwasanya nabi Isa As diberikan oleh Allah suatu kemuliaan, yakni keberkahan dalam hidup. Tak hanya itu, juga dijadikannya nabi Isa As berbakti kepada orang tuanya tanpa adanya rasa sombong didalam hatinya dengan ungkapan ayat “dan tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”. Dapat disimpulkan bahwasanya pada ayat ini Allah Swt ingin menyebutkan akibat-akibat yang akan terjadi jika tidak berbuat baik kepada orang tua, salahsatunya adalah celaka. Kenapa Allah Swt hanya menyebutkan kata yang bermakna umum (celaka)? Tidak secara spesifik menyebutkan siksaannya seperti dalam ayat-ayat ancaman lainnya? Ini menandakan bahwa saking berartinya siksaan yang akan Allah berikan terhadap orang yang tidak berbuat baik kepada orang tua sampai-sampai Allah hanya menyebutkan gambarannya saja dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Keempat, Qs. Maryam: 32 dan kelima, Qs. al-Ankabut: 8. Pada ayat lain di surat yang berbeda, al-Ankabut ayat 8 menjelaskan tentang berbuat baik kepada orangtua. Asbabun nuzul ayat ini adalah ayat tersebut turun mengenai Sa’ad bin Abi Waqqash dan ibunya, Hamnah binti Abi Sufyan, Ketika masuk Islam. Dia termasuk orang-orang yang pertama masuk islam dan ia sangat berbakti kepada kedua orangtuanya. Lalu ibunya berkata, “apa agama yang baru kamu peluk itu? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sampai kamu Kembali kepada agama kamu sebelumnya atau aku akan mati.” Lalu dia merasa terhina sepanjang masa. Bahkan ada yang sampai mengatakan kepada dirinya, “wahai pembunuh ibunya” kemudian ibunya dalam sehari semalam tidak makan tidak minum dan tidak menaungi diri. Pagi hari dia merasa payah, Kemudian satu hari dan satu malam lagi tidak makan dan tidak minum, lalu Sa’ad mendatangnya dan berkata, “Wahai ibu, kalua saja engkau mempunyai serratus nyawa, keluar satu demi satu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Makanlah kalua kamu mau, jika tidak, jangan makan.” Ketika perempuan itu sudah putus asa, dia makan dan minum. Lalu Allah menurunkan ayat ini, sembari memerintahkan berbakti kepada kedua orangtua dan berbuat baik kepada mereka dan tidak mentaati mereka dalam kemusyrikan. Menurut Ibnu Abbas, ayar ini turun mengenai Ayyasy bin Abi Rabi’ah, saudara laki-laki seibu Abu Jahal. Ibunya melakukan seperti itu. Juga dari Ibnu Abbas mengatakan ayat ini turun mengenai semua umat karena tidak ada yang bisa sabar menghadapi bala Allah kecuali orang yang benar (jilid 10). Dalam ayat ini mengajarkan kita bahwa berbuat baik kepada orang tua

tetap ada batasannya. Jika yang diperintahkan oleh kedua orangtua merupakan keburukan atau bahkan kemusyrikan, kita wajib menolaknya bagaimana manapun caranya. Namun tetap dengan cara-cara yang lembut dan tidak bertutur kasar kepada orangtua. Maka dari itu, kita masih terjaga dalam hal berbakti kepada kedua orangtua.

Keenam, Qs. Luqman: 14-15. Pada ayat lain di surat yang lain, Qs. Luqman ayat 14-15 ada hubungannya dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, runtutan bahasan yang secara sistematis dimulai pada ayat 12 dan berakhir di ayat 19. Kesimpulannya adalah Allah telah menerangkan rusaknya keyakinan orang-orang musyrik, bahwa orang musyrik adalah orang yang dzalim lagi sesat. Selanjutnya Allah menuturkan keterangan yang menunjukkan kesesatan dan kedzaliman mereka berdasarkan penilaian hikmah dan ilmu yang memandu dan membimbing menuju kepada pengingkaran akan ke-esa-anNya, meskipun disana tidak ada kenabian. Luqman al-Hakim contohnya, dia berhasil sampai kepada kesimpulan yang menegaskan tauhid, menaati Allah Swt dan komitmen terhadap akhlak mulia tanpa melalui seorang Nabi dan tidak pula seorang Rasul. Ia mengisyaratkan keharusan mengikuti nabi Muhammad Saw. Meskipun menyangkut sesuatu yang maknanya tidak bisa dinalar dan dipahami dengan akal, sebagai bentuk pembuktian sikap ta'abbud (keta'atan dan ketundukan muthlak), apalagi menyangkut sesuatu yang maknanya bisa dinalar dan dipahami dengan akal. Barangsiapa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia berikan dan anugerahkan sehingga dia pun taat kepada-Nya dan menunaikan segenap kewajiban yang ditetapkan-Nya, sesungguhnya berarti dia mendatangkan kemanfaatan dan pahala untuk dirinya sendiri serta menyelamatkan dirinya dari adzab. Hal ini sebagaimana firman Allah di surat yang lain, "Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan tuhanmu tidak mendzalimi hamba-hambaNya," Fushshilat: 46 (Az-Zuhaili, 2013).

Ketujuh, Qs. al-Ahqaf: 15-17. Selanjutnya di ayat yang lain, al-Ahqaf ayat 15-17. Jika dilihat dari asbabunnuzul ayat 15 dijelaskan bahwa al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Saat itu Abu Bakar berumur delapan belas tahun, sedangkan Rasulullah berusia dua puluh tahun. Pada saat itu Abu Bakar menemani Rasulullah Saw berniaga ke Syam. Didalam perjalanan, kafilah berhenti di suatu tempat yang terdapat pohon Sidr (Nabq, lotus jubabe). Lalu Rasulullah Saw duduk berteduh di bawah pohon tersebut, sementara Abu Bakar menemui seorang rahib untuk bertanya kepadanya tentang agama. Rahib tersebut bertanya, "siapakah laki-laki yang berteduh

dibawah pohon Sidr itu?" "Itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib," jawabnya. "Demi Allah, dia adalah seorang nabi. Tiada seorangpun setelah Isa bin Maryam yang berteduh di bawah pohon itu melainkan Muhammad Nabi Allah." Mendengar penjelasan itu, dalam hatinya muncul keyakinan dan membenarkannya. Abu Bakar pun tidak pernah berpisah dengan Rasulullah Saw baik dikala bepergian maupun menetap. Ketika Rasulullah Saw diangkat menjadi nabi saat berusia empat puluh tahun, sementara ia berusia tiga puluh delapan tahun, ia pun langsung memeluk agama Islam dan membenarkan beliau. As-Sudi dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash." Muslim, Tirmidzi, Nasa'I, dan Abu Daud meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata, "Ummu Sa'ad berkata kepadanya; bukankah Allah telah memerintahkan untuk mematuhi kedua orang tua, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengufuri Allah Swt." Lalu ia pun tidak mau makan dan minum hingga orang-orang membuka paksa mulutnya dengan tongkat, lalu turunlah ayat ini (Az-Zuhaili, 2013).

Kedelapan, Qs. al-Baqarah: 83. Ayat selanjutnya yang berkaitan dengan tema kajian kali ini adalah Qs. al-Baqarah ayat 83 yang memiliki isi penjelasan tentang orang-orang yahudi yang ingkar dengan perjanjian-perjanjiannya. Pada ayat ini Allah Swt menjelaskan mengenai ingkarnya orang-orang Bani Israil terhadap perjanjian yang telah mereka buat. Salah satu yang ada didalam perjanjian itu adalah diharuskan berbakti kepada orang tua.

Kesembilan, Qs. an-Nisa: 36. Ayat terakhir yang memiliki kaitan dengan tema adalah Qs. an-Nisa ayat 36. Ayat ini hampir mirip dengan teks ayat Qs. al-Baqarah sebelumnya yang menerangkan perintah tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat ini tidak memiliki asbabunnuzul namun memiliki keterkaitan yang cukup signifikan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, yakni dengan ayat 36, 37, dan 39. Pada intinya, hubungan antar ayat yang telah disebutkan adalah mulai dari awal, surah ini menerangkan aturan system ikatan kekeluargaan, seperti menguji kemampuan anak yatim, membatasi aktivitas ekonomi orang-orang yang masih bodoh, dan cara menggauli istri dengan sikap yang baik dan kesadaran bahwa semua tingkah laku manusia selalu diawasi oleh Allah Swt (Az-Zuhaili, 2013).

3. Kerangka Pembahasan Birul Walidain

Dalam Bahasa Arab, istilah *Birr al-Walidain* merupakan bentuk idhofat. *Birr* adalah mudhof dan *al-walidain* adalah mudhof ilaih. Secara makna Bahasa, *birr* artinya adalah berbuat baik dan *al-walidain* adalah dua orang yang telah melahirkan. Maka dapat disimpulkan bahwa *birr al-walidain*

adalah berbuat baik kepada kedua orang yang telah melahirkan, yakni ibu bapak. Di dalam al-Qur'an, *birrul walidain* memiliki sinonim kata yang memiliki makna yang sama, yaitu *ihsan* dan *ma'ruf*. Dalam kesimpulan skripsi yang digagas oleh Maulida Adawiyah bahwasanya pengungkapan berbakti kepada kedua orang tua dibedakan menjadi beberapa istilah. Menurutnya, *birr* memiliki makna yang cukup luas, sedangkan *ihsan* adalah perbuatan baik yang dapat diterima oleh akal, keinginan dan panca indra. Tak hanya itu, *ihsan* juga disebut sebagai perbuatan baik yang mencakup pekerjaan, baik dalam hal profesionalitas, rapih, giat dan tanggungjawab. Sedangkan makna *ma'ruf* berarti kebaikan yang dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat, dalam artian masyarakat dapat dengan mudah mencerna dan membedakan apakah itu termasuk *ma'ruf* atau tidak (Adawiyah, 2017).

Kita sudah sepantasnya berbuat baik kepada orangtua, seperti mentaati segala perintah yang diberikan orangtua (kecuali dalam hal maksiat), memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, menjaga nama baik kedua orang tua dan senantiasa memuliakannya (Gunawan, 2014). Tak hanya itu, berbakti kepada orangtua bukan hanya sebatas pahala yang akan kita dapat, namun ada sisi lain yang bisa kita dapatkan dari berbakti kepada orang tua, yaitu dibukakan pintu rezeki oleh Allah Swt kepadanya (Masykur, 2011). Meski begitu, orangtua juga wajib memberikan Pendidikan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada orangtuanya, jadi anak tidak hanya dituntut untuk berbakti sedangkan anak tersebut tidak mengetahui apa dan bagaimana berbakti kepada orangtua. Jika hal itu bisa terwujud maka keseimbangan antara anak dan orang tua bisa terjalin (Mahali, 2003). Dalam berbicara pun seorang anak sepantasnya memiliki akhlak dan etika yang baik kepada orang tua. Anak mesti tahu bagaimana cara menghadapi orang tua yang sedang marah dengan cara diam dan tidak melawan apalagi membangkang dengan perkataan yang jelek lagi kasar (Al-Adawi, 2010).

Mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *Birrul Walidain*, terdapat banyak sekali kewajiban seorang anak kepada orang tuanya untuk senantiasa berbakti kepada orang tua. Di antaranya adalah selalu menuruti apa saja perkataan orang tua selagi hal itu merupakan suatu kebajikan dan tidak bernilai maksiat. Adapun jikalau bernilai maksiat, seorang anak wajib menolak perintah orangtua dengan catatan harus melakukan penolakannya itu dengan tutur kata yang lemah lembut, tidak keras dan mencoba menjelaskan kepada orang tua tentang alasan mengapa perintahnya tidak dilakukan. Dimulai dari ayat-ayat yang turun di kota Mekkah, yakni Qs. al-Baqarah ayat 83 dan Qs. an-Nisa: 36. Jika dilihat secara seksama, ayat ini menerangkan keesaan Allah Swt dan cerita-cerita

orang-orang zaman terdahulu agar senantiasa berbuat baik kepada orang tua tanpa melibatkan kata perintah didalamnya. Dalam artian tidak menggunakan kata *amr* dalam menyarankan berbuat baik kepada orang tua. Adapun di ayat lain seperti Qs. Luqman, Maryam, al-Ankabut, al-Ahqaf, al-Isra, hamper semua ayat menjelaskan secara tegas menggunakan kata amar (perintah) untuk selalu berbakti kepada orang tua. Ini berarti bahwa pada saat di Mekkah, orang-orang belum paham betul mengenai islam, makannya diberikan dakwah yang bersifat ringan dan tidak memaksa (tanpa adanya kalimat perintah). Sedangkan ketika di Madinah, islam mulai menyebar luas dan banyak orang yang paham akan islam sehingga Allah tidak segan-segan memerintah umatnya menggunakan kalimat perintah (*amr*).

Ada hadits yang sedikit menyinggung mengenai berbakti kepada orang tua, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dengan redaksi hadits sebagai berikut: "Dari Abi Murrâh Ra Maula Aqil bahwasanya Abu Hurairah Ra telah mewakilkannya untuk pergi ke Marwan. Dan Marwan ketika itu di Dzil Khalifah, sedang ibu Abi Murrâh ada dalam sebuah rumah dan dia ada dalam rumah yang lain, dan setiap ingin keluar atau pergi berdiri di depan rumah ibu dan berkata: Assalamu'alaiki wahai ibuku! Warahmatullahi wabarakatuh! Maka ibunya menjawab: dan atas kamu wahai anakku warahmatullahi wabarakatuh. Kemudian dia berkata: mudah-mudahan Allah memberi Rahmat kepadamu sebagaimana engkau mendidiku di waktu kecil, ibunya menjawab: mudah-mudahan Allah juga memberi rahmat kepadamu sebagaimana engkau berbakti kepadaku di waktu dewasa. Kemudian Abi Murrâh disaat pulang dan akan masuk ke dalam rumah juga melakukan hal yang sama." Dalam hadits ini menceritakan seorang anak yang senantiasa memberikan salam dan doa kepada orang tuanya ketika ia hendak pergi dari rumah ataupun pulang dari bepergian (Ridwan, dkk., 2019). Ini merupakan contoh yang amat sangat baik dalam kehidupan kita berbakti kepada kedua orang tua.

Kesimpulan

Dari paparan yang cukup kompleks di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya adalah konsep berbakti kepada orang tua merupakan suatu keharusan yang menjadi kewajiban bagi setiap anak tanpa terkecuali. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang mutlak dilakukan setiap anak kepada orang tuanya, baik orang tua yang masih hidup ataupun yang sudah wafat. Telah disebutkan di dalam al-Qur'an akibat-akibat yang ditimbulkan dari tidak patuhnya seorang anak kepada orang tua. Namun, banyak juga kisah-kisah yang dapat diambil

pelajaran agar kita senantiasa selalu berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua tidak akan membuat kita rugi, justru sebaliknya. Berbakti kepada orang tua bisa mendatangkan rezeki yang berlimpah. Tak hanya itu, bisa juga mendapat keridhaan Allah Swt karena ridha Allah itu ada pada ridhanya orang tua dan kemarahan Allah ada pada kemarahan orang tua. Maka hendaknya kita selalu menjaga akhlak kita terhadap orang tua, jangan sampai menyakiti hati orang tua dengan perkataan kita, perbuatan kita, ataupun yang lainnya. Ada beberapa cara yang hendaknya kita lakukan agar bisa berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana disebutkan di beberapa ayat al-Qur'an di atas. Di antaranya adalah: 1) Selalu mendengarkan apa perkataan kedua orang tua selagi hal tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama; 2) Berdiri untuk senantiasa menyambutnya dan menghormatinya ketika mereka hendak pergi atau pulang dari perjalanan; 3) Selalu patuh akan perintah dan larangannya selagi dalam batas tidak mendurhakai Allah Swt; 4) Tidak mendahului mereka ketika berjalan; 5) Mengecilkan suara di bawah suara kedua orang tua, dengan artian tidak melebihi suara orang tua; 6) Menjawab seruan mereka dengan jawaban yang lemah lembut lagi sopan; 7) Selalu mengharapkan ridha orang tua dalam setiap pekerjaan dan tingkah laku; 8) Memiliki hati yang rendah dihadapan kedua orang tua; 9) Tidak mengungkit kebaikan yang kalian lakukan kepada orang tua, begitu juga dengan tidak mengungkit kejelekan atau kesalahan orang tua yang pernah dilakukan; 10) Tidak memandangnya kecuali dengan pandangan yang tidak sinis; 11) Jangan cemberut didepan orang tua; 12) Selalu meminta izin ketika hendak bepergian; 13) Selalu mencintai dan mengasihi kepada orang tua; 14) Menanggung dan menafkahi orang tua (jika mampu); 15) Selalu menjaga nama baik orang tua; 16) Tidak memanggil keduanya dengan nama aslinya; 17) Selalu mendoakannya meskipun dalam keadaan terdesak dan buru-buru; dan 18) Selalu mendoakan keduanya walaupun dikala waktu yang terdesak. Itulah hak-hak orang tua yang hendaknya kita penuhi agar terhindar dari kecelakaan di dunia maupun akhirat kelak. Semoga kita dan kedua orang tua kita selamanya dalam lindungan Allah Swt. Diharapkan penelitian memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis. Penelitian memiliki keterbatasan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Abdul Syukkur. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *EL-FURQANIA*, 06, 116-117.
- Adawiyah, M. (2017). *Berbakti Kepada Orang Tua (Dalam Ungkapan Al-Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Al-Adawi, M. Bin. (2010). *Menempatkan Ayah Bunda di Singgasana*. Gema Insani.
- As-Suyuti, I. (2014). *Asbabunnuzul* (A. M. Syahril & Y. Maqasid (eds.)). Pustaka al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (A. H. Al-Kattanie (ed.)). Gema Insani.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Gunawan, H. (2014). *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, A., Hasanah, U., & Kamaruddin. (2020). Kontekstualisasi Makna Birrulk Walidain Perspektif Al-Quran. *Al-Misykah*, 1 No 2. <https://doi.org/10.19109/ALMISYKAH.V1I2.9032>
- Mahali, A. M. (2003). *Kewajiban Timbal Balik Orangtua-Anak*. Pustaka Pelajar.
- Masykur, M. S. (2011). *Berbakti Kepada Ibu Pembuka Pintu Rezeki Yang Terlupakan*. Citra Risalah.
- Nufus, F. F., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. al-Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(1), 16-31. <https://doi.org/10.22373/JID.V18I1.3082>
- Ridwan, B., Masrurroh, L., & Syamsuddin. (2019). Kajian Hadits tentang Pentingnya Salam Sebagaisarana Pendidikan Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua. *El-Islam*;, 1.
- Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania*, 6.
- Utami, K. W. (2017). *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an*.
- Wiryawan, I. W. O., Widyantara, I. M. M., & Suryani, L. P. (2021). Pertanggungjawaban Pidana terhadap Penganiayaan yang Dilakukan Anak kepada Orang Tua Ditinjau dalam Perspektif HAM. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 172-176. <https://doi.org/10.22225/JPH.2.1.2814.172-176>